

**PENGARUH TERAPI MUSIK KLASIK MOZART TERHADAP
PERUBAHAN SKALA NYERI PADA PASIEN POST
OPERASI APPENDICITIS DI RUANG DAHLIA
RSUD KOTA BOGOR**

Dian Novita

STIKes Wijaya Husada Bogor
Email : wijayahusada@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang : Pada tahun 2013 menurut WHO (*World Health Organisation*) Angka kejadian *appendicitis* cukup tinggi di dunia. Angka mortalitas akibat *appendicitis* adalah 21.000 jiwa, dimana populasi perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki. Sedangkan kejadian *appendicitis* di Indonesia menurut data yang dirilis oleh Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2012 sebesar 596.132 orang dan meningkat pada tahun 2013 menjadi 621.435 orang. Dari hasil Survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) di Indonesia, Insidens *Appendicitis* di Indonesia menempati urutan tertinggi di antara kasus kegawatan abdomen lainnya. Profil Kesehatan Kabupaten/Kota Propinsi Jawa Barat tahun 2015, menyebutkan bahwa pola penyakit *Appendicitis* pada kelompok usia 5 ± 44 tahun untuk pasien rawat inap di rumah sakit yaitu sebesar 24,2%.

Tujuan Penelitian : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh terapi musik klasik mozart terhadap perubahan skala nyeri pada pasien *post* operasi *appendicitis* di Ruang Dahlia RSUD Kota Bogor.

Metode Penelitian : Jenis penelitian ini adalah *eksperimen* dengan desain *quasi eksperimen* dan rancangan *Non Equivalent Control Group*. Populasi penelitian ini adalah seluruh pasien *post* operasi *appendicitis* di Ruang Dahlia RSUD Kota Bogor, dengan sampel yang diteliti sebanyak 26 responden menggunakan teknik *sampling jenuh*, serta pengambilan data menggunakan teknik wawancara pada tahap studi pendahuluan dan lembar observasi pada tahap penelitian.

Hasil penelitian : Menunjukkan ada perbedaan hasil skala nyeri sebelum dan sesudah pada kelompok intervensi sebesar 0,005, selain itu, ada perbedaan hasil skala nyeri sebelum dan sesudah pada kelompok kontrol sebesar 1,000, dan ada pengaruh terapi musik klasik mozart terhadap perubahan skala nyeri pada pasien *post* operasi *appendicitis* di Ruang Dahlia RSUD Kota Bogor sebesar 0,007 ($P < 0,05$).

Simpulan : Ada pengaruh terapi musik klasik mozart terhadap perubahan skala nyeri pada pasien *post* operasi *appendicitis* di Ruang Dahlia RSUD Kota Bogor.

Kata Kunci : Musik klasik mozart, skala nyeri, *appendicitis*

**THE EFFECT OF CLASSICAL MUSIC MOZART THERAPY ON CHANGE THE PAIN
SCALE IN POST PATIENTS APPENDICITIS OPERATIONS IN THE DAHLIA ROOM
RSUD BOGOR**

ABSTRACT

Background : In 2013 based on the WHO (*World Health Organization*) records the incidence of *appendicitis* it was quite high in the world. The issues that occur mortality of *appendicitis* is 21.000 people, for female population is more high than men. Furthermore, accordings to the records measurments of Kementrian Kesehatan Republik Indonesia in 2012 is 596.132 people and in 2013 increased to 621.435 people. In Indonesia the incidence of *appendicitis* infest the highest rank between the other emergency abdomen cases from the result survey of Household Health Survey or SKRT. The profile of Kesehatan Kabupaten/Kota West Java Province in 2015 was gived statement about the pattern of *appendicitis* at the age group ranges 5 ± 44 years old for hospitalized patients was 24,2%.

Research Objective : The purpose in this research is to find out the effect of Mozart's classical music therapy towards the changes of pain scale in postoperative *appendicitis* patients in Dahlia Room Bogor Hospital.

Research Methods : The type of this research is an experiment with quasi-experimental design and Non Equivalent Control Group design. The population in this studies are all of the post

operative appendicitis patients in Dahlia Room Bogor Hospital, with 26 samples researched that using saturated sampling techniques, and the retrieval to complete the material informations were used interview techniques at the preliminary studied and observation sheet when the research was begin.

Results of the study : There is shown the differences result of the pain scale before and after intervention group as 0,005, and the differences in the results of the pain scale before and after the control group as 1,000, and the effect of classic mozart's music therapy towards the changes of pain scale for post operative appendicitis in Dahlia Room Bogor Hospital as 0,007 ($p < 0,05$).

Conclusion : There is a effect of Mozart's classic music therapy toward the changes of pain scale for postoperative appendicitis patients in Dahlia Room Bogor Hospital. The results of this research might become knowledge for post operative patients to reduce pain scale by combining medical and non-treatment medical.

Keywords : Mozart's classic music, pain scale, appendicitis

DOI :

PENDAHULUAN

Appendicitis adalah penyebab utama inflamasi akut di kuadran kanan bawah abdomen dan penyebab tersering pembedahan abdomen darurat. Meskipun dapat dialami oleh semua kelompok usia, *appendicitis* paling sering terjadi antara usia 10 dan 30 tahun.¹

Pada Tahun 2013 menurut WHO (*World Health Organisation*) Angka kejadian *appendicitis* cukup tinggi di dunia. Angka mortalitas akibat *appendicitis* adalah 21.000 jiwa, dimana populasi perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki. Angka mortalitas *appendicitis* sekitar 11.000 jiwa pada perempuan dan sekitar 10.000 jiwa pada laki-laki. Di Amerika Serikat terdapat 70.000 kasus *appendicitis* setiap tahunnya. Kejadian *appendicitis* di Amerika memiliki insiden 15-20 kasus per 10.000 anak pertahunnya antar kelahiran sampai umur 4 tahun. Kejadian *appendicitis* meningkat 25 kasus per 10.000 anak pertahunnya antara umur 10-17 tahun di Amerika Serikat. Apabila dirata-rata *appendicitis* 2,5 kasus per 1000 orang pertahun di Amerika Serikat.²

Sedangkan kejadian *appendicitis* di Indonesia menurut data yang dirilis oleh Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2012 sebesar 596.132 orang dan meningkat pada tahun 2013 menjadi 621.435 orang. *Appendicitis* merupakan penyakit tidak menular tertinggi kedua di Indonesia pada rawat inap di rumah sakit pada tahun 2012 dan 2013.³

Dari hasil Survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) di Indonesia, *Appendicitis* akut merupakan salah satu penyebab terbanyak dari penyakit akut abdomen lainnya dan beberapa indikasi untuk dilakukan operasi kegawat daruratan abdomen. Insidens *Appendicitis* di Indonesia menempati urutan tertinggi di antara kasus kegawatan abdomen

lainnya. Insiden *Appendicitis* akut di Indonesia diperkirakan berkisar 20-25 kasus per 10.000 populasi. Profil Kesehatan Kabupaten/Kota Propinsi Jawa Barat tahun 2015, menyebutkan bahwa pola penyakit *Appendicitis* pada kelompok usia 5 ± 44 tahun untuk pasien rawat inap di rumah sakit yaitu sebesar 24,2%.⁴

Etiologi yang menyebabkan terjadinya *Appendicitis* diantaranya, adanya peradangan pada kelenjar limfoid yang terdapat pada usus buntu, masuknya kuman usus *Escherichia coli* ke dalam usus buntu, adanya feses yang tersasar (*faecolith*) akibat tertahan lama di usus besar, mungkin oleh gaya beratnya sendiri, dan terdapat benda asing selain feses, semisal cacing, yang mana cacing yang ada pada usus besar tersasar memasuki usus buntu sehingga menimbulkan peradangan.⁵

Gejala klinis yang pertama kali hampir selalu berupa nyeri epigastrium yang samar-samar, kadang kala dilukiskan sebagai sensasi kram. Dengan berlalunya waktu, nyeri menjadi lebih terlokalisir dan berpindah ke area abdomen kanan bawah. Jika apendiks terletak di belakang sekum atau dalam pelvis, pasien mungkin mengalami nyeri tekan pinggang sebagai pengganti nyeri tekan abdomen. Tanda dan gejala klinis yang lain meliputi, anoreksia, *nausea* atau muntah, subfibril, nyeri tekan lepas pada palpasi.⁶

Komplikasi yang akan terjadi pada *Appendicitis* diantaranya, peradangan yang dapat menimbulkan infeksi, nekrosis jaringan, dan perforasi apendiks. Jika apendiks mengalami ruptur atau perforasi, isi yang terinfeksi tertumpah ke dalam kavum abdomen, yang menyebabkan peritonitis, yaitu komplikasi yang paling sering dan berbahaya. Pada kasus

appendicitis yang mengalami ruptur, akan terjadi spasme, kadang kala diikuti dengan berhentinya nyeri abdomen yang singkat. Jika tidak diterapi, *appendicitis* selalu fatal. Orang yang sudah terkena penyakit ini bisa disembuhkan dengan cara operasi yaitu *appendiktomy*. *Appendiktomy* merupakan satu-satunya terapi yang efektif untuk *appendicitis*. Jika timbul peritonitis, terapi dilakukan dengan intubasi lambung, penggantian cairan dan elektrolit dengan cara parenteral, dan pemberian antibiotik parenteral.⁶

Appendictomy adalah eksisi appendiks melalui *laparoskop* dengan menggunakan pendekatan invasive minimal. Perawatan *post appendicitis* adalah bentuk pelayanan perawatan yang diberikan kepada pasien-pasien yang telah menjalani operasi pembedahan perut. Pasien pasca operasi pada umumnya mengalami nyeri, nyeri pasca bedah disebabkan oleh rangsangan mekanik luka yang menyebabkan tubuh menghasilkan mediator-mediator nyeri.⁴

Menurut *The International Association For the study of Pain (IASP)*, mendefinisikan nyeri sebagai sesuatu yang tidak menyenangkan, bersifat subjektif dan berhubungan dengan pancaindra, serta merupakan suatu pengalaman emosional yang dikaitkan dengan kerusakan jaringan baik aktual maupun potensial, atau digambarkan sebagai suatu kerusakan atau cedera. Oleh karena itu, nyeri secara fisik dapat menyebabkan nyeri secara psikologis dan *vice versa*.⁷

Nyeri pasca bedah yang dirasakan oleh seorang individu biasanya dapat menimbulkan kecemasan, sedangkan kecemasan sendiri bisa meningkatkan persepsi tentang nyeri, dan nyeri yang tidak hilang dapat menimbulkan efek negatif terhadap fisiologis dan psikologi. Dampak nyeri terhadap psikologi berupa gangguan tidur dan sulit berhubungan dengan orang lain karena perhatiannya berfokus pada nyeri. Nyeri yang tidak teratasi akan menghambat penyembuhan. Pasien dirawat di rumah sakit menjadi lebih lama dan meningkatkan biaya perawatan rumah sakit.

Penatalaksanaan nyeri dapat dilakukan dengan terapi farmakologi dan non farmakologi. Terapi farmakologi merupakan tindakan menurunkan respon nyeri menggunakan agen farmakologi atau obat-obatan diantaranya yaitu analgesik. Macam analgesik itu sendiri dibagi menjadi tiga yaitu, analgesik non opioid (asetaminofen dan obat anti inflamasi non steroid atau NSAIDs), opioid (secara tradisional dikenal dengan narkotik), dan tambahan atau pelengkap koanalgesik atau adjuvants, akan tetapi terapi

farmakologi dapat berdampak ketagihan dan akan memberikan efek samping obat yang berbahaya bagi pasien. Sedangkan non farmakologi adalah tindakan menurunkan respon nyeri tanpa menggunakan agen farmakologi. Terapi ini dapat dilakukan dengan cara teknik relaksasi (meditasi, yoga, zen, imajinasi terpimpin), teknik distraksi (distraksi visual, distraksi audio, dan distraksi intelektual), stimulasi *kutaneus* (masase atau pijatan, pemberian sensasi hangat dan dingin, stimulasi saraf transkutaneus secara elektrik atau TENS). Banyak pilihan terapi non farmakologi yang merupakan tindakan mandiri perawat dengan berbagai keuntungan diantaranya tidak menimbulkan efek samping, *simple*, dan tidak mengeluarkan biaya yang mahal.^{9,10}

Salah satu terapi non farmakologi untuk mengatasi nyeri diantaranya dengan distraksi audio yaitu memfokuskan perhatian pasien pada sesuatu selain nyeri, atau dapat diartikan lain bahwa distraksi adalah pengalihan perhatian selain nyeri yang diarahkan ke dalam tindakan-tindakan melalui organ pendengaran misalnya, dengan cara mendengarkan musik.⁹

Mendengarkan musik dapat memproduksi zat *endorphine* (substansi sejenis morfin yang disuplai tubuh yang dapat mengurangi rasa sakit/nyeri) yang dapat menghambat transmisi impuls nyeri disistem saraf pusat, sehingga sensasi nyeri dapat berkurang, musik juga bekerja pada sistem limbik yang akan dihantarkan kepada sistem saraf yang mengatur kontraksi otot-otot tubuh, sehingga dapat mengurangi kontraksi otot. Musik terbukti menunjukkan efek yaitu menurunkan frekuensi denyut jantung, mengurangi kecemasan dan depresi, menghilangkan nyeri dan menurunkan tekanan darah. Beberapa studi kasus praktek dokter gigi di Eropa terapi musik telah terbukti bisa mengurangi nyeri yang dirasakan oleh seseorang.¹¹

Manfaat mendengarkan musik pada periode pasca bedah, yaitu meningkatkan kenyamanan pasien karena relaksasi, mampu menurunkan spasme otot, mengurangi kecemasan, dan meningkatkan aktivitas parasimpatis. Pada keadaan rileks tubuh akan distimulasi untuk memproduksi *endorphine* yang bereaksi menghilangkan rasa sakit, menimbulkan rasa tenang dan pada akhirnya akan merangsang organ-organ tubuh untuk memproduksi sel-sel yang rusak akibat pembedahan.¹¹

Salah satu jenis musik yang paling sering digunakan adalah musik klasik mozart. Musik klasik mozart merupakan salah satu jenis musik yang memiliki *magnitude* yang luar biasa dalam perkembangan ilmu kesehatan, diantaranya memiliki nada yang lembut, nadanya memberikan stimulasi gelombang *alfa*, ketenangan, dan membuat pendengarnya lebih rileks karena bertempo 60 ketukan per menit. Bila dibandingkan musik klasik lainnya, melodi dan frekuensi yang tinggi pada musik klasik mozart mampu merangsang dan memberdayakan kreatifitas dan motivatif di otak. Beberapa diantara peneliti tersebut merekomendasikan musik klasik mozart yang diciptakan oleh Wolfgang Amadeus Mozart, karena aplikasi medis musik mozart telah membuktikan hasil yang menakjubkan bagi perkembangan ilmukesehatan.¹²

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rezki Ramadhani (2014) yang berjudul "Pengaruh Terapi Musik Klasik Mozart Terhadap Intensitas Nyeri Pada Pasien Pasca Operasi *Seksio Sesarea*". Berdasarkan uji *Mann Whitney* diperoleh *P Value* < 0,05, yang disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara hasil skala nyeri pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol atau ada pengaruh terapi musik klasik mozart terhadap intensitas nyeri pada pasien pasca operasi *seksio sesarea*.¹²

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 23 November 2017 didapatkan data pasien dengan nyeri *post* operasi *appendicitis* di Ruang Dahlia RSUD Kota Bogor pada bulan Januari sampai November 2017 adalah sebanyak 279 pasien. Gambaran skala nyeri dari 10 responden dengan nyeri *post* operasi *appendicitis* menggunakan lembar observasi skala nyeri numerik, didapatkan 2 responden mengalami skala nyeri ringan dengan skala nyeri 1-3, 5 responden mengalami skala nyeri sedang dengan skala nyeri 4-6, dan 3 responden mengalami skala nyeri berat dengan skala nyeri 7-10.

Berdasarkan hasil uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Pengaruh Terapi Musik Klasik Mozart Terhadap Perubahan Skala Nyeri Pada Pasien *Post Operasi Appendicitis* di Ruang Dahlia RSUD Kota Bogor Tahun 2017.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh terapi musik klasik mozart terhadap perubahan skala nyeri pada pasien *post* operasi *appendicitis* di Ruang Dahlia RSUD Kota Bogor Tahun 2017.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah *Eksperimen*, merupakan suatu penelitian dengan melakukan kegiatan percobaan (*eksperimen*), yang bertujuan untuk mengetahui gejala atau pengaruh yang timbul, sebagai akibat dari adanya perlakuan tertentu atau *eksperimen* tersebut.¹⁴

Desain penelitian pada hakikatnya merupakan suatu strategi untuk mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan dan berperan sebagai pedoman atau penuntun peneliti pada seluruh proses penelitian. Desain penelitian bagaikan sebuah peta jalan bagi peneliti yang menuntun serta menentukan arah berlangsungnya proses penelitian secara benar dan tepat sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.²⁰ Desain penelitian ini menggunakan desain *Quasi Eksperimen*, merupakan eksperimen yang dilakukan untuk mengungkapkan hubungan sebab akibat dengan cara melibatkan kelompok kontrol di samping kelompok eksperimental, tetapi pemilihan kedua kelompok ini tidak mempunyai pembatasan yang ketat terhadap randomisasi, dan pada saat yang sama dapat mengontrol ancaman-ancaman validitas.¹⁵

Rancangan yang digunakan adalah *Non randomized pretest and posttest control group*, dimana rancangan ini bertujuan untuk membandingkan hasil antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol, serta pengelompokan anggota sampelnya baik kelompok intervensi dan kelompok kontrol tidak dilakukan secara random atau acak. Rancangan ini dilakukan dengan cara *pretest* (sebelum diberikan perlakuan) dan *posttest* (setelah diberikan perlakuan). Selain itu, penelitian ini terdapat kelompok pembanding (kontrol), dimana kelompok ini tidak diberikan perlakuan terapi musik klasik mozart hanya dilakukan pengukuran nyeri saja.¹⁴

Penelitian ini dilaksanakan di Ruang Dahlia RSUD Kota Bogor pada bulan November 2017 sampai November 2018. Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasien *post* operasi *appendicitis* yang berjumlah 26 orang, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *sampling jenuh* yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang, atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan

kesalahan yang sangat kecil. Maka sampel penelitian ini sebanyak 26 responden (13 kelompok intervensi dan 13 kelompok kontrol) yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan oleh peneliti.

Pengolahan data dan analisa data menggunakan komputer program SPSS versi 16. Analisa terdiri dari analisa univariat dan bivariat.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik gambaran umum dan lokasi penelitian, penelitian ini dilaksanakan di Ruang Dahlia RSUD Kota Bogor.

Tabel 1 Analisa Hasil Skala Nyeri Sebelum dan Sesudah Pada Kelompok Intervensi Di Ruang Dahlia RSUD Kota Bogor.

	N	Mean ± SD	Beda	95% CI	Sig
Pre Test Kontrol	13	2,85 ± 0,376		0,005-0,010	
Post Test Kontrol	13	2,23 ± 0,439	0,62	0,002-0,006	0,005

Tabel diatas menunjukkan hasil analisa hasil skala nyeri sebelum dan sesudah pada kelompok intervensi, diketahui nilai signifikan sebesar 0,005. Hal ini dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara hasil skala nyeri sebelum dan sesudah pada kelompok intervensi.

Tabel 2 Analisa Hasil Skala Nyeri Sebelum dan Sesudah Pada Kelompok Kontrol Di Ruang Dahlia RSUD Kota Bogor

	N	Mean ± SD	Beda	95% CI	Sig
Pre Test Intervensi	13	2,77 ± 0,439		1,000-1,000	
Post Test Intervensi	13	2,77 ± 0,439	0	1,000-1,000	1,000

Tabel diatas menunjukkan hasil analisa hasil skala nyeri sebelum dan sesudah pada kelompok kontrol, diketahui nilai signifikan sebesar 1,000. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara hasil skala nyeri sebelum dan sesudah kelompok kontrol.

Tabel 3 Analisa Pengaruh Terapi Musik Klasik Mozart Terhadap Perubahan Skala Nyeri Pada

Pasien *Post Operasi Appendicitis* di Ruang Dahlia RSUD Kota Bogor

	N	Mean ± SD	Beda	95% CI	Sig
Post Test Intervensi	13	2,50 ± 0,510		0,013-0,020	
Post Test Kontrol	13	1,50 ± 0,510	1	0,006-0,011	0,007

Tabel diatas menunjukkan hasil analisa Pengaruh Terapi Musik Klasik Mozart Terhadap Perubahan Skala Nyeri Pada Pasien *Post Operasi Appendicitis*, diketahui nilai signifikan sebesar 0,007 atau nilai *P value* < 0,05. Hal ini dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara hasil skala nyeri pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol atau ada pengaruh terapi musik klasik mozart terhadap perubahan skala nyeri pada pasien *post operasi appendicitis* di Ruang Dahlia RSUD Kota Bogor.

PEMBAHASAN

a. Analisa Hasil Skala Nyeri Sebelum dan Sesudah Pada Kelompok Intervensi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara hasil skala nyeri sebelum dan sesudah pada kelompok intervensi. Terapi musik klasik bisa mempengaruhi keadaan biologis tubuh seperti emosi, dan memori. Ketukan yang tetap dan tenang memberi pengaruh kuat kepada pasien sehingga tercipta suatu keadaan rileks. Keadaan rileks ini memicu teraktivasinya sistem syaraf parasimpatis yang berfungsi sebagai penyeimbang dari fungsi parasimpatis. Terapi musik bisa menjadi distraksi dari nyeri seseorang dan mengurangi efek samping dari analgesik, menurunkan kecemasan, gejala depresi, meningkatkan motivasi, sehingga berkontribusi meningkatkan kualitas hidup pasien. Karakteristik musik yang bersifat terapi adalah musik klasik mozart, dimana musik ini tergolong musik yang non dramatis, dinamikanya bisa diprediksi, memilikinada yang lembut, harmonis, tidak berlirik, dan temponya 60-80 ketukanper menit. Musik yang memiliki tempo antara 60-

80 ketukan per menit mampu membuat seseorang yang mendengarkannya menjadi rileks.¹⁶

Dibandingkan musik klasik lainnya, melodi dan frekuensi yang tinggi pada musik klasik mozart mampu merangsang dan memberdayakan kreatifitas dan motivatif di otak. Namun, tidak berarti karya komposer klasik lainnya tidak dapat digunakan. Musik klasik mozart juga dapat menurunkan kadar hormon kortisol yang meningkat pada saat stres dan merangsang pelepasan hormon endorfin, yaitu hormon tubuh yang memberikan perasaan senang yang berperan dalam penurunan nyeri.²⁴

Menurut penelitian yang dilakukan Dian Novita (2013) dengan judul "Pengaruh Terapi Musik Klasik Terhadap Nyeri *Post Operasi Open Reduction and Internal Fixation (ORIF)*", menunjukkan ada perbedaan yang signifikan antara hasil skala nyeri sebelum dan sesudah diberikan perlakuan pada kelompok intervensi dengan nilai signifikan 0,000.

Teori dan penelitian di atas sesuai dengan hasil penelitian ini, dimana ada perbedaan yang signifikan antara hasil skala nyeri sebelum dan sesudah pada kelompok intervensi dengan nilai signifikan sebesar 0,005. Hal ini terjadi karena kelompok intervensi diberikan perlakuan terapi musik klasik mozart. Karena, terapi musik klasik mozart akan memberikan efek relaksasi, sehingga menurunkan hormon kortisol yang meningkat pada saat stres dan merangsang pelepasan hormon endorfin, atau yang memberikan perasaan senang yang berperan dalam penurunan nyeri. Sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan terapi musik klasik mozart, sehingga hasil akhirnya tidak banyak mengalami perubahan.

b. Analisa Hasil Skala Nyeri Sebelum dan Sesudah Pada Kelompok Kontrol

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara hasil skala nyeri sebelum dan sesudah pada kelompok kontrol. Pengobatan non farmakologis kadang-kadang dapat mengontrol hasil skala nyeri post operasi, sehingga pengobatan farmakologis menjadi tidak diperlukan atau sekurang-kurangnya ditunda. Sedangkan pada keadaan dimana obat penurun nyeri post operasi (ketorolak) diperlukan, pengobatan non farmakologis dapat dipakai sebagai pelengkap untuk mendapatkan efek pengobatan yang lebih

baik. Berbagai cara distraksi seperti mendengarkan musik, menonton tv, mengisi teka-teki dapat mengontrol sistem saraf yang akhirnya dapat menurunkan hasil skala nyeri.⁷

Menurut penelitian yang dilakukan Dian Novita (2013) dengan judul "Pengaruh Terapi Musik Klasik Terhadap Nyeri *Post Operasi Open Reduction and Internal Fixation (ORIF)*", menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara hasil skala nyeri sebelum dan sesudah pada kelompok kontrol dengan nilai signifikan 1,000.

Teori dan penelitian di atas sesuai dengan hasil penelitian ini, dimana tidak ada perbedaan yang signifikan antara hasil skala nyeri sebelum dan sesudah pada kelompok kontrol dengan nilai signifikan sebesar 1,000. Hal ini terjadi karena kelompok kontrol tidak diberikan terapi musik klasik mozart hanya dilakukan pengukuran skala nyeri, sehingga hasil akhirnya tidak banyak mengalami perubahan. Sedangkan kelompok intervensi diberikan perlakuan terapi musik klasik mozart. Karena, terapi musik klasik mozart akan memberikan efek relaksasi, sehingga menurunkan hormon kortisol yang meningkat pada saat stres dan merangsang pelepasan hormon endorfin, atau yang memberikan perasaan senang yang berperan dalam penurunan nyeri.

c. Analisa Pengaruh Terapi Musik Klasik Mozart Terhadap Perubahan Skala Nyeri Pada Pasien *Post Operasi Appendicitis* di Ruang Dahlia RSUD Kota Bogor

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh terapi musik klasik mozart terhadap perubahan skala nyeri pada pasien *post operasi appendicitis* di ruang dahlia RSUD kota bogor tahun 2017. Terapi musik adalah suatu bentuk terapi dibidang kesehatan yang menggunakan musik dan aktivitas musik untuk mengatasi masalah dalam berbagai aspek fisik, psikologis, kognitif dan kebutuhan sosial individu yang mengalami cacat fisik.¹⁷

Mendengarkan musik akan mengalihkan perhatian terhadap nyeri (distraksi) dan memberikan rasa nyaman dan rilek (relaksasi). Sesuai dengan teori menurut Campbell (2001) musik dapat digunakan sebagai terapi musik untuk

meningkatkan kemampuan manusia terhadap berbagai jenis penyakit dan dapat dimanfaatkan sebagai aktivitas distraksi. Teknik distraksi dengan terapi musik akan membantu melepaskan endorfin yang ada dalam tubuh. Seperti diketahui bahwa endorfin memiliki efek relaksasi dalam tubuh. Endorfin tersebut dapat menimbulkan efek analgesik yang mengeliminasi neurotransmitter rasa nyeri pada pusat persepsi dan interpretasi sensori dalam otak. Sehingga efek yang bisa muncul adalah nyeri berkurang.²⁴

Jenis musik distraksi yang dapat dijadikan alternatif adalah musik klasik mozart, dimana musik ini bertempo 60 ketukan per menit. Musik yang memiliki tempo antara 60 sampai 80 ketukan per menit mampu membuat seseorang yang mendengarkannya menjadi rileks. Selain itu teori dari *Gate Control*, mengatakan bahwa impuls nyeri dapat diatur atau dihambat oleh mekanisme pertahanan disepanjang sistem saraf pusat. Teori ini mengatakan bahwa impuls nyeri dihantarkan saat sebuah pertahanan dibuka dan impuls dihambat saat sebuah pertahanan ditutup. Salah satu cara menutup mekanisme pertahanan ini adalah dengan merangsang sekresi endorfin yang akan menghambat impuls nyeri. Musik klasik mozart sendiri juga dapat merangsang peningkatan hormon endorfin yang merupakan substansi sejenis morfin yang diproduksi oleh tubuh. Endorfin juga sebagai ejektor dari rasa rileks dan ketenangan yang timbul, *midbrain* mengeluarkan *Gamma Amino Butyric Acid* (GABA) yang berfungsi untuk menghambat hantaran impuls listrik dari satu neuron ke neuron yang lainnya oleh *neurotransmitter* di dalam sinaps. Selain itu, *midbrain* juga mengeluarkan enkefalin dan beta *endorfin*. Zat tersebut dapat menimbulkan efek analgesia yang akhirnya mengeliminasi neurotransmitter rasa nyeri pada pusat persepsi dan interpretasi sensori somatik di otak. Sehingga efek yang bisa muncul adalah nyeri berkurang.¹³

Menurut penelitian yang dilakukan Dian Novita (2013) dengan judul "Pengaruh Terapi Musik Klasik Terhadap Nyeri Post Operasi *Open Reduction and Internal Fixation* (ORIF)", menunjukkan ada perbedaan yang signifikan antara hasil skala nyeri hasil skala nyeri kelompok intervensi dan kelompok kontrol atau ada pengaruh terapi musik klasik mozart terhadap nyeri *post operasi open reduction*

and internal fixation (orif) dengan nilai signifikan 0,000 atau nilai $P\ value < 0,05$.

Teori dan penelitian di atas sesuai dengan hasil penelitian ini, dimana ada perbedaan yang signifikan antara hasil skala nyeri kelompok intervensi dan kelompok kontrol atau ada pengaruh terapi musik klasik mozart terhadap perubahan skala nyeri *post operasi appendicitis* di Ruang Dahlia RSUD Kota Bogor, dengan nilai signifikan 0,007 atau nilai $P\ value < 0,05$. Hal ini terjadi karena kelompok intervensi diberikan perlakuan terapi musik klasik mozart. Karena, terapi musik klasik mozart akan memberikan efek relaksasi, sehingga menurunkan hormon kortisol yang meningkat pada saat stres dan merangsang pelepasan hormon endorfin, atau yang memberikan perasaan senang yang berperan dalam penurunan nyeri. Sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan terapi musik klasik mozart, sehingga hasil akhirnya tidak banyak mengalami perubahan.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Analisa hasil skala nyeri sebelum dan sesudah pada kelompok intervensi sebesar 0,005. Hal ini dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara hasil skala nyeri sebelum dan sesudah pada kelompok intervensi.
2. Analisa hasil skala nyeri sebelum dan sesudah pada kelompok kontrol sebesar 1,000. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara hasil skala nyeri hari sebelum dan sesudah pada kelompok kontrol.
3. Analisa pengaruh terapi musik klasik mozart terhadap perubahan skala nyeri pada pasien *post operasi appendicitis* di Ruang Dahlia RSUD Kota Bogor sebesar 0,007. Hal ini dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada pengaruh terapi musik klasik mozart terhadap perubahan skala nyeri pada pasien *post operasi appendicitis* dengan hasil $P\ value < 0,05$.

SARAN

Berkaitan dengan simpulan diatas, ada beberapa hal yang dapat disarankan untuk pengembangan dari hasil penelitian ini terhadap perubahan skala nyeri pada pasien *post* operasi *appendicitis*, diantaranya :

1. Bagi Ilmu Keperawatan
Dapat menjadi masukan untuk menambah wawasan bagi semua orang bahwa terapi musik klasik mozart dapat menurunkan skala nyeri bagi pasien *post* operasi *appendicitis*.
2. Bagi RSUD Kota Bogor
Dapat memberikan rekomendasi pilihan terapi disamping terapi lain yang telah dipakai.
3. Bagi Pasien
Dapat menjadi masukan bagi pasien *post* operasi *appendicitis* untuk menurunkan skala nyeri dengan menggabungkan pengobatan medis dan nonmedis.
4. Penelitian Selanjutnya
Dapat digunakan sebagai data dasar bagi penelitian selanjutnya dalam ruang lingkup yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

1. A Potter & Perry, A. G. 2010. *Fundamentals of Nursing: Fundamental Keperawatan, Edisi 7 Volume 3*. Jakarta: EGC.
2. Akmal, Mutaroh dkk. 2016. *Ensklopedia Kesehatan Untuk Umum*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
3. Andarmoyo, Sulistyono. 2013. *Konsep dan Proses Keperawatan Nyeri*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
4. Arifuddin, Adhar. 2017. *Faktor Kejadian Apendisitis Di Bagian Rawat Inap Rumah Sakit Umum Anutapura Palu*. http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Pr_eventif/article/view/8344. 15 November 2017, 18:35.
5. Campbell, D. 2009. *Efek Mozart, Memanfaatkan Kekuatan Musik Untuk Mempertajam Pikiran, Meningkatkan Kreativitas, Dan Menyehatkan Tubuh*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
6. Djohan, 2010. *Teori Dan Aplikasi Terapi Musik*. Yogyakarta: Galangpress.
7. Faridah, Virgianti Nur. 2015. *Penurunan Tingkat Nyeri Pasien Post Op Apendisitis Dengan Teknik Distraksi Nafas Ritmik*. <http://stikesmuhla.ac.id/w-content/upload/68-74-Virgianti-NurFaridah.pdf>. 15 November 2017, 19:10.
8. Notoatmodjo, Soekidjo. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
9. Novita, Dian. 2013. *Pengaruh Terapi Musik Terhadap Nyeri Post Operasi Open Reduction and Internal Fixation (Orif)*. Jakarta: Universitas Indonesia (Disertasi).
10. Nurdiansyah, Tubagus Erwin. 2015. *Pengaruh Terapi Musik Terhadap Respon Nyeri Pada Pasien Dengan Post Operasi Di Rsud A. Dadi Tjookrodipo Kota Bandar Lampung*. <http://poltekkes-tjk.ac.id/ejurnal/index.php/JK/article/view/20>. Diunduh 23 Oktober 2017. 15:37.
11. Ramadhani, Rezki. 2014. *Pengaruh Terapi Musik Klasik Mozart Terhadap Intensitas Nyeri Pada Pasien Pasca Operasi Seksio Sesarea*. Makassar : UIN Alauddin Makassar (Skripsi).
12. Rodiyah, Mirna Isyafir. 2012. *Pengaruh Musik Klasik Terhadap Kecemasan Siswa Dalam Menghadapi Ujian Nasional*. Surabaya : Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel (Skripsi).
13. Saputra, Lyndon. 2014. *Mudah Mempelajari Patofisiologi, Edisi 4*. Tangerang Selatan: Binarupa Aksara Publisher.
14. Saryono. 2011. *Metodologi Penelitian Kesehatan: Penuntun Praktis Bagi Pemula*. Yogyakarta: Mitra Cendikia Press.
15. Smeltzer, Susan C. 2013. *Keperawatan Medikal Bedah Brunner & Suddarth, Edisi 12*. Jakarta: EGC.
16. Tamsuri, A. 2010. *Konsep dan Penatalaksanaan Nyeri*. Jakarta: EGC.
17. Wibowati, Chandra Maharani. 2017. *Pengaruh Teknik Relaksasi Genggam Jari (Finger Hold) Terhadap Perubahan Skala Nyeri Pada Pasien Dengan Post Operasi Appendicitis Hari Ke-2 Di Ruang Rawat Inap RSUD Kota Bogor*. Bogor: STIKes Wijaya Husada (Skripsi).